

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas mengajar seorang guru sangat mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam memahami pelajaran di sekolah. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai tenaga pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi proses belajar mengajar atau proses pembelajaran. Dalam konteks penyelenggaraan ini, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tenaga pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum. Salah satu masalah yang di hadapi dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran. (Sudjana, 2005).

Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan, matematika juga merupakan bidang ilmu yang memiliki kedudukan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Untuk mewujudkan hal tersebut maka pendidikan matematika harus diajarkan sejak dini. Hal tersebut sesuai dengan Permendiknas No 22 Tahun 2006 yang menyatakan bahwa mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar, karena ilmu matematika mengajarkan manusia untuk berpikir logis dan sistematis yang sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah sehari-hari. Namun, menurut pandangan banyak peserta didik pelajaran matematika dianggap sebagai

mata pelajaran yang sangat sukar, tidak menarik dan membosankan (Intisari,2017).

Berdasarkan Data yang diperoleh, Indonesia berada pada posisi 63 dari 70 Negara yang berpartisipasi dalam tes bidang matematika dan Sains. Hasil ini secara umum membaik khususnya dalam test bidang matematika dan sains. Pada Tahun 2012 lalu, peringkat sains adalah 64 dari 65 Negara yang berpartisipasi. Survei yang dilakukan oleh *Trends In Internasional Mathemamatic's and science study* (TIMSS) Menunjukkan adanya peningkatan dari tahun 2015 dan 2012 lalu,.Tetapi peningkatan tersebut belum bisa mengubah pola pikir siswa Indonesia. Saat ini, Indonesia berada pada rangking yang amat rendah dalam beberapa kategori, seperti memahami informasi, memahami teori, berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Peran guru profesional dalam pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar peserta didik. Guru profesional adalah guru yang kompeten dalam membangun dan mengembangkan proses pembelajaran yang baik dan efektif sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang pintar dan pendidikan yang berkualitas. Pengembangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skill* (HOTS) merupakan program yang dikembangkan sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Peningkatan kualitas peserta didik salah satunya dilakukan oleh guru yang berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran di dalam kelas dengan berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skill* (HOTS), Desain peningkatan kualitas pembelajaran ini merupakan upaya peningkatan kualitas peserta didik yang pada akhirnya meningkatkan kualitas

pendidikan di Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut guru sebagai pendidik pada jenjang satuan pendidikan anak usia dini, dasar dan menengah memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik sehingga menjadi determinan peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.

Implementasi kurikulum 2013, diharapkan adanya perubahan paradigma pada pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Guru sebagai ujung tombak perubahan dapat mengubah pola pikir dan strategi pembelajaran yang pada awalnya berpusat pada guru (*teacher centered*) berubah menjadi berpusat pada siswa (*student centered*). Guru diharapkan lebih kreatif dan inovatif dalam menyajikan materi pelajaran. Terciptanya manusia Indonesia yang produktif, kreatif dan inovatif dapat terwujud melalui pelaksanaan pembelajaran yang dapat dilaksanakan di berbagai lingkup dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Pembelajaran yang dapat diterapkan adalah pembelajaran dengan memberdayakan untuk berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skill (HOTS)*.

High Order Thinking Skill (HOTS) adalah kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. *High Order Thinking Skill (HOTS)* atau kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan suatu kemampuan berpikir yang tidak hanya membutuhkan kemampuan mengingat saja, namun membutuhkan kemampuan lain yang lebih tinggi, seperti kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Peran guru dalam mengatasi masalah kesulitan dalam belajar matematika yang dihadapi peserta didik sangatlah besar. Guru yang profesional tidak hanya mampu mengajar dengan baik, akan tetapi guru juga harus mampu memotivasi dan menciptakan kondisi belajar yang menarik bagi peserta didik. Sebagaimana

yang dikatakan oleh Mulyasa (2014) jika faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar dipenuhi, maka peserta didik akan mampu belajar dengan baik. Faktor tersebut diantaranya yaitu motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, rasa aman, tingkat kebebasan, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Salah satu langkah yang bisa dicapai oleh seorang pendidik untuk menarik perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran yaitu dengan membuat perancangan pembelajaran dengan matang. Guru dapat mengembangkan berbagai jenis bahan ajar. Salah satunya bahan ajar cetak yaitu berupa Lembar Kerja Peserta Didik.

Menurut Prastowo (2014) Lembar Kerja Peserta Didik adalah salah satu bentuk bahan ajar cetak yang berwujud lembaran kertas dimana isi dari lembaran tersebut yaitu berupa ringkasan, materi dan petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang mengarah pada kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Menurut Trianto (2009) LKPD merupakan panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah. LKPD memuat sekumpulan kegiatan mendasar yang harus dilakukan Oleh siswa untuk memaksimalkan pemahaman dalam upaya pembentukan kemampuan dasar sesuai indikator pencapaian hasil belajar yang harus di tempuh. Menurut Prastowo (2014) Lembar kerja peserta didik mempunyai banyak fungsi dalam membantu guru melaksanakan proses belajar mengajar yaitu, bahan ajar yang mampu meminimalkan peran pendidik namun lebih mengaktifkan peserta didik.. Sebagai bahan ajar yang ringkas dan banyak akan tugas untuk latihan mandiri, memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang diajarkan, terakhir memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada peserta didik.

Pada kenyataannya LKPD yang digunakan di sekolah adalah LKPD siap pakai yang merupakan terbitan dari penerbit dan banyak diperjual belikan yang isinya lebih mengarah pada kesimpulan materi bukan aktivitas atau kegiatan siswa. LKPD yang digunakan berisi soal-soal latihan dan belum memuat masalah yang dapat melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skill*. Dimana salah satu hal penting dalam pembelajaran yaitu mengaplikasikan pengetahuan yang sedang di pelajari, sebagai bentuk kegunaan materi didalam kehidupan sehari-hari maupun di dalam bidang lainnya, sehingga peserta didik tidak hanya belajar matematika saja tetapi mengetahui kegunaan matematika tersebut di dalam kehidupan dunia nyata. Dengan kata lain LKPD yang digunakan di sekolah belum mampu melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik, LKPD yang digunakan belum sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Menurut Ernawati, dkk (2017) bahwa masih terdapat hambatan pada LKPD bagi peserta didik dalam memahami pelajaran, karena bahasa yang digunakan kurang komunikatif, tampilan LKPD sederhana tanpa ilustrasi, dan kegiatan pembelajaran kurang bervariasi. Soal-soal di LKPD yang diperjual belikan saat ini masih banyak yang berada di taraf sedang. Peserta didik masih belum dibiasakan untuk berpikir di level tingkat tinggi atau peserta didik belum terbiasa berpikir kritis dan kreatif secara maksimal. Berdasarkan penelitian Ayu Wulandari (2018) dapat disimpulkan bahwa Lembar Kerja Peserta Didik banyak yang monoton dan tidak menarik karena tidak ada gambar dan warna sehingga keinginan belajar siswa menjadi kurang. Tugas Guru adalah membelajarkan siswa atau menjadi agen pembelajar bagi siswa. Untuk membelajarkan siswa maka

hendaknya guru membuat dan mengembangkan lembar kerja peserta didik yang membuat siswa menjadi semangat belajar dan menimbulkan rasa ingin tahu siswa akan apa yang dilihatnya pada Lembar Kerja Peserta Didik tersebut.

Pendidikan di Indonesia saat ini belum optimal dalam menerapkan soal-soal yang memerlukan proses berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skill* (HOTS). Rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik di Indonesia berdasarkan survei yang dilakukan oleh Retnawati dan Apino (2017) disebabkan oleh beberapa faktor antara lain yaitu, hanya 2 (20%) dari 10 guru matematika SMA yang telah menerapkan pembelajaran matematika yang berorientasi pada pengembangan *High Order Thinking Skill* (HOTS) peserta didik. Selain itu karena pemahaman guru tentang HOTS masih kurang, bahkan terdapat guru matematika SMA yang tidak mengenal istilah HOTS. Permasalahan tersebut menjadi pusat perhatian khusus saat ini. Pendidik perlu menciptakan suatu bahan pembelajaran yang mampu menjembatani peserta didik untuk terbiasa mengerjakan soal-soal berbasis *High Order Thinking Skill*.

Keberhasilan guru untuk membantu peserta didik meningkatkan kemampuan *High Order Thinking Skill* perlu didukung dengan pengembangan bahan ajar salah satunya Lembar Kerja Peserta Didik yang di desain sendiri oleh guru karena guru lebih mengetahui permasalahan peserta didiknya, sehingga dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang diberikan oleh guru pada proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan Prastowo (2014) menyatakan bahwa Lembar Kerja Peserta Didik yang dibuat sendiri oleh guru dapat lebih menarik, lebih nyata sesuai dengan kondisi lingkungan sosial budaya siswa serta dapat memudahkan siswa memahami materi yang diberikan oleh guru.

Pendapat tersebut sejalan dengan penelitian Taeyib dan Sekarsari (2014) menyatakan bahwa pengembangan dengan menggunakan desain Lembar Kerja Peserta Didik yang menarik dan berbeda dengan Lembar Kerja Peserta Didik yang telah ada sebelumnya dapat menumbuhkan respon positif terhadap siswa. Lembar Kerja Peserta Didik merupakan sarana pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan *High Order Thinking Skill* serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Salah satu alternatif yang bisa dilakukan guru untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik yaitu dengan membuat lembar kerja peserta berbasis pada *High Order Thinking Skill* (HOTS). Berdasarkan Penelitian yang dilakukan Widana, dkk (2018), HOTS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan menurut Yusnia (2018), untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, peserta didik harus sering memecahkan masalah HOTS. Sedangkan Brookhart (2010) juga mengatakan bahwa HOTS dapat meningkatkan prestasi dan motivasi peserta didik, sehingga Lembar Kerja Peserta Didik yang didasari keterampilan berpikir tingkat tinggi diharapkan bisa meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik untuk terbiasa mengerjakan soal-soal *High Order Thinking Skill*.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru matematika bahwa beberapa masalah dalam penggunaan bahan ajar berbentuk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), Pembuatan LKPD belum bisa diterapkan karena keterbatasan waktu dari guru matematika untuk membuat LKPD tersebut. Pembelajaran matematika di sekolah hanya berpegangan pada buku paket dan referensi lainnya untuk mendukung proses belajar mengajar. Selain itu penggunaan

soal-soal berbasis HOTS baru sedikit diterapkan. guru matematika hanya menyelipkan beberapa soal HOTS dalam pembelajaran. Masalah lain yang dihadapi peserta didik yaitu peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal HOTS pada materi Relasi dan Fungsi khususnya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chintia dan Sofyan (2019) mengenai Pengembangan Lembar Kerja Peserta berbasis *High Order Thinking Skill* pada Pokok Bahasan Listrik Dinamis, dengan metode penelitian (*Research and Development*) pada langkah penelitian dan pengembangan 4D (*Define, Desain, Develop and Disseminate*) dapat disimpulkan bahwa berdasarkan tahap validasi oleh ahli materi, ahli media dan uji coba telah mencapai standar kelayakan . dengan respon guru terhadap LKPD yang dikembangkan rata-rata skor 88 %, dan respon peserta didik 87% dengan kriteria sangat baik.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Desain Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis *High Order Thinking Skill* Pada Materi Relasi dan Fungsi Kelas X SMA”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, teridentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Lembar Kerja Peserta Didik yang digunakan disekolah merupakan Lembar Kerja Peserta yang dikeluarkan oleh penerbit bukan merupakan Lembar Kerja Peserta yang didesaian oleh Guru.
2. Belum terdapat pengembangan Lembar Kerja Peserta berbasis *High Order Thinking Skill* (HOTS).

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka penelitian ini dibatasi agar lebih fokus dan tujuan yang diharapkan tercapai, sehingga penelitian ini dibatasi pada :

1. Materi yang Disajikan adalah Materi Relasi dan Fungsi untuk kelas X SMA.
2. Penelitian Ini Menggunakan Model ADDIE Sampai Dengan Tahap *Development*.
3. LKPD yang dikembangkan pada penilaian kualitas produk Sampai dengan kriteria kevalidan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka masalah yang akan diteliti adalah Bagaimana Desain Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis *High Order Thinking Skill* Pada Materi Relasi dan Fungsi yang Valid digunakan untuk kelas X SMA ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah Mengetahui Desain Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis *High Order Thinking Skill* (HOTS) Pada Materi Relasi dan Fungsi yang Valid digunakan untuk kelas X SMA.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Guru

Menambah pengetahuan mengenai desain lembar kerja peserta didik berbasis *High Order Thinking Skill*. Dan sebagai referensi untuk mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik yang di desain sendiri.

2. Bagi Siswa

Membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi Relasi dan Fungsi.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai desain pembelajaran dan sumber informasi untuk membuat Lembar Kerja Peserta Didik berbasis *High Order Thinking Skill*.

4. Bagi Peneliti

Menambah ilmu dan pengalaman serta sebagai bekal bagi peneliti untuk menjadi seorang pendidik, dan untuk menambah wawasan peneliti tentang pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik dan diharapkan bisa dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.